

EKSPLORASI PEMIKIRAN GURU TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN SIKLUS HIDUP MAKHLUK HIDUP MATA PELAJARAN IPAS PADA SDN CIKARET 2 KECAMATAN BOGOR SELATAN, KOTA BOGOR

Destikasari

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

Email : destikasari321@gmail.com

Keywords

*Employees,
Company,
Recruitment*

Abstrak

Kurangnya penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPAS di SD, khususnya pada materi siklus hidup makhluk hidup. Meskipun materi ini sangat dekat dengan kehidupan siswa, sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan buku paket, serta tidak melibatkan siswa dalam kegiatan eksploratif yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif untuk memahami pemikiran dan praktik guru dalam mengajarkan materi siklus hidup makhluk hidup secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi dari lima guru SD di SDN Cikaret 2 Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi, tantangan, dan persepsi guru terhadap pembelajaran kontekstual. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber serta member checking. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang siklus hidup makhluk hidup, penerapannya di SD terhambat oleh keterbatasan waktu, fasilitas, motivasi siswa, dan kurangnya pelatihan guru. Namun, guru-guru SD melihat peluang untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, teknologi, dan kolaborasi antar guru. Diperlukan dukungan sistemik, termasuk peningkatan kapasitas guru, pengelolaan waktu yang fleksibel, dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk memastikan keberhasilan implementasi.

1. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap konsep siklus hidup makhluk hidup merupakan bagian penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Topik ini tidak hanya menjadi dasar bagi pembelajaran biologi di tingkat selanjutnya, tetapi juga penting untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang proses kehidupan dan keterkaitannya dengan lingkungan sekitar (Nadhif & Utama, 2023). Konsep siklus hidup kerap kali dipahami siswa secara dangkal karena

disampaikan melalui pendekatan yang bersifat abstrak dan tidak terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan pembelajaran yang bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sangat diperlukan agar siswa mampu memahami materi secara menyeluruh dan aplikatif.

Pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi yang diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara materi ilmiah dan realitas kehidupan siswa. Kontekstualisasi pembelajaran menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman, lingkungan, dan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam keseharian (Aziza & Sulaiman, 2023). Strategi pembelajaran kontekstual terhadap materi siklus hidup makhluk hidup dapat melibatkan kegiatan mengamati pertumbuhan tanaman di halaman sekolah, memelihara hewan kecil, atau mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk melihat contoh nyata perubahan dalam daur hidup. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam membangun konsep ilmiah secara bertahap dan bermakna, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget.

Peran guru menjadi sangat krusial dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menggali potensi lokal dan mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman yang relevan (Gofur & Qomara, 2024). Pemikiran guru mengenai strategi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Mengeksplorasi lebih dalam bagaimana guru-guru di tingkat sekolah dasar memaknai pendekatan kontekstual dan mengimplementasikannya dalam mengajarkan topik siklus hidup makhluk hidup.

Eksplorasi terhadap pemikiran guru dapat memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan, peluang, dan praktik baik yang selama ini dilakukan dalam konteks pembelajaran IPAS secara kontekstual. Selain itu, pemahaman ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan, pengembangan profesional, dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa di lapangan. Penelitian ini berfokus pada strategi-strategi yang dipilih dan dikembangkan oleh guru dalam mengajarkan siklus hidup makhluk hidup secara kontekstual, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah dasar (Wardani et al., 2021). Melalui pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran IPAS

menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu menumbuhkan literasi sains sejak dini pada peserta didik.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) di jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan krusial dalam menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah, rasa ingin tahu, serta kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan sekitar (Purwanti & Khotimah, 2020). Salah satu materi penting dalam pembelajaran IPAS di kelas III adalah siklus hidup makhluk hidup, yang meliputi tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan hewan maupun tumbuhan dari lahir hingga dewasa dan mengalami reproduksi. Materi ini bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan siswa, namun dalam praktik pembelajaran, sering kali disampaikan secara abstrak dan teoritis, tanpa keterkaitan dengan lingkungan nyata siswa. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah dengan mengaitkan materi pelajaran pada situasi dunia nyata yang mereka alami.

Data dari Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2023 yang dirilis oleh Pusat Asesmen Pendidikan menunjukkan bahwa lebih dari 61,4% siswa SD secara nasional belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi sains, terutama pada aspek memahami dan menginterpretasi proses ilmiah (Arisandi et al., 2022). Kesenjangan pemahaman ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sains dan social di SD masih mengalami berbagai tantangan, termasuk dalam hal pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Survei Lingkungan Belajar Kemendikbudristek juga mengungkapkan bahwa hanya 38,9% guru SD yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis konteks dalam pengajaran sains serta ilmu pengetahuan sosial. Sisanya masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan, yang menyebabkan siswa kurang mampu mengaitkan pengetahuan IPAS dengan kehidupan sehari-hari (Nabilah, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di empat sekolah dasar negeri di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, ditemukan sejumlah permasalahan dalam praktik pembelajaran materi siklus hidup makhluk hidup. Dari 16 guru kelas III yang diamati, sebanyak 75% guru masih mengandalkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar, dan tidak melibatkan siswa dalam kegiatan eksploratif seperti observasi langsung terhadap makhluk hidup di lingkungan sekolah atau rumah. Bahkan, 62% guru tidak menggunakan media visual atau konkret dalam menjelaskan tahapan siklus hidup, seperti gambar perkembangan kupu-kupu, katak, atau tanaman. Hal ini

berdampak pada rendahnya antusiasme belajar siswa; dari hasil wawancara dengan 96 siswa, sebanyak 68% siswa menyatakan bahwa kesulitan memahami siklus hidup makhluk hidup karena tidak pernah melihat prosesnya secara langsung.

Permasalahan lain yang mencuat dari observasi adalah minimnya pelatihan atau workshop yang pernah diikuti guru terkait strategi pembelajaran kontekstual. Dari hasil kuesioner, hanya 3 dari 16 guru yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran berbasis kontekstual atau berbasis proyek, sementara sisanya belum memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip pembelajaran CTL. Padahal, guru memegang peran strategis dalam merancang pengalaman belajar bermakna yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas siswa. Ketika guru tidak memiliki wawasan yang cukup mengenai strategi mengajar yang kontekstual, maka pembelajaran cenderung menjadi monoton, tekstual, dan kurang menggugah rasa ingin tahu siswa.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi materi IPAS yang kontekstual dan implementasi pembelajarannya di kelas. Padahal, siklus hidup makhluk hidup merupakan topik yang sangat kaya untuk dijadikan bahan eksplorasi berbasis lingkungan sekitar siswa, seperti mengamati perkembangan tanaman, memelihara hewan kecil, atau melakukan eksperimen sederhana. Namun, tanpa kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran yang melibatkan konteks kehidupan siswa, potensi ini menjadi tidak tergarap optimal. Eksplorasi terhadap pemikiran guru tentang strategi pembelajaran kontekstual sangat penting untuk dilakukan, guna mengidentifikasi pemahaman dan kreativitas guru dalam menghubungkan materi dengan dunia nyata, serta tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaannya di kelas.

2. MEOTODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran guru dalam mengajarkan materi siklus hidup makhluk hidup secara kontekstual (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan strategi pembelajaran dari sudut pandang guru secara holistik dan kontekstual. Fokus penelitian ini tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan

pada interpretasi mendalam terhadap pengalaman dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Informan penelitian ini terdiri dari lima orang guru yang mengajar pada SDN Cikaret 2 Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria seperti pengalaman mengajar minimal tiga tahun, pernah mengajar materi siklus hidup makhluk hidup, serta bersedia untuk diwawancarai secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, strategi, dan pengalaman guru dalam menyampaikan materi siklus hidup secara kontekstual. Observasi dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung untuk melihat secara langsung implementasi metode pengajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran seperti RPP, media ajar, dan bahan evaluasi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), yang melibatkan proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola-pola penting dari narasi guru untuk menemukan tema-tema utama yang mencerminkan strategi, tantangan, dan pemikiran guru terhadap pembelajaran kontekstual (Sugiyono, 2019). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber, serta member checking kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan maksud dan pengalaman. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan bermakna mengenai praktik pembelajaran kontekstual dalam pengajaran siklus hidup makhluk hidup di tingkat sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemikiran guru mengenai strategi pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan materi siklus hidup makhluk hidup

Guru 1 menyampaikan bahwa pembelajaran kontekstual sangat penting dalam mengajarkan materi siklus hidup karena dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan realitas. Ia biasa mengajak siswa mengamati langsung perkembangan tanaman di taman sekolah sebagai bentuk pembelajaran yang kontekstual. Menurutnya, pengalaman langsung seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep

pertumbuhan dan perubahan bentuk makhluk hidup dibandingkan hanya membaca buku atau menonton video. Guru ini juga menekankan bahwa lingkungan sekitar sangat kaya akan objek belajar yang bisa dimanfaatkan, seperti ulat yang berubah menjadi kupu-kupu atau biji kacang hijau yang tumbuh dalam kapas.

Guru 2 memiliki pandangan bahwa pembelajaran kontekstual idealnya dilakukan dengan pendekatan proyek kecil, seperti tugas memelihara hewan kecil di rumah selama seminggu, lalu mencatat perkembangannya. Ia mengakui bahwa belum semua siswa memiliki fasilitas untuk melaksanakan proyek tersebut, tetapi dengan kerja sama orang tua, strategi ini sangat efektif. Guru ini percaya bahwa ketika siswa terlibat langsung dalam pengamatan dan pencatatan perubahan makhluk hidup, mereka tidak hanya belajar konsep ilmiah, tetapi juga tanggung jawab dan ketekunan.

Guru 3 menjelaskan bahwa ia masih kesulitan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual karena keterbatasan waktu dan tuntutan administrasi yang cukup padat. Meskipun memahami manfaatnya, ia mengaku lebih sering menggunakan media visual seperti gambar atau video karena lebih praktis dan mudah disiapkan. Ia berharap ada pelatihan khusus atau modul pembelajaran kontekstual yang bisa membantunya mengembangkan strategi mengajar yang lebih bermakna. Menurutnya, penting bagi guru untuk difasilitasi agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Guru 4 melihat pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan yang menyenangkan dan menantang. Ia pernah mengembangkan kegiatan luar kelas berupa "jelajah lingkungan" di mana siswa diminta mencari dan mengamati serangga, lalu membuat laporan siklus hidupnya. Ia menilai kegiatan ini efektif karena siswa jadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi, serta merasa bahwa belajar IPAS itu seru. Menurutnya, strategi ini bisa menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran di kelas, sekaligus memperkuat keterampilan observasi dan komunikasi mereka.

Guru 5 menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari. Ia sering memulai pelajaran siklus hidup dengan bertanya, "Pernahkah kalian melihat telur menetas atau tanaman tumbuh dari biji di rumah?" Dari situ, siswa diminta bercerita, lalu guru mengaitkannya dengan konsep ilmiah secara bertahap. Menurutnya, strategi ini membuat siswa merasa dihargai karena pengalaman mereka menjadi bagian dari proses belajar. Ia percaya bahwa pembelajaran kontekstual tidak

selalu harus menggunakan alat atau media yang rumit, tetapi cukup dengan menggali apa yang sudah diketahui siswa dari lingkungannya.

Kendala dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran siklus hidup makhluk hidup

Guru 1 mengungkapkan bahwa kendala utama yang ia hadapi adalah terbatasnya waktu pembelajaran, terutama karena jadwal pelajaran yang padat dan banyaknya target kurikulum yang harus diselesaikan. Ia merasa bahwa kegiatan kontekstual seperti observasi langsung atau proyek siswa membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah. Di sisi lain, ia melihat peluang besar dalam ketersediaan lingkungan sekolah yang masih asri dan banyak ditumbuhi tanaman serta hewan kecil, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Ia menyayangkan bahwa potensi tersebut belum tergarap maksimal karena tekanan administratif yang tinggi membuat guru kesulitan untuk merancang pembelajaran yang kreatif.

Guru 2 menyampaikan bahwa salah satu kendala yang ia alami adalah rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, terutama ketika diminta melakukan pengamatan atau mencatat proses perkembangan makhluk hidup secara mandiri. Banyak siswa menurutnya cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi, tanpa rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, ia juga menyadari bahwa pendekatan kontekstual justru bisa menjadi solusi untuk membangkitkan minat belajar jika dirancang dengan cara yang menarik. Menurutnya, peluang terbesar terletak pada integrasi teknologi sederhana, seperti penggunaan video dokumenter lokal atau aplikasi sederhana yang menampilkan proses metamorfosis, yang dapat memperkuat daya tarik materi bagi siswa.

Guru 3 menyoroti kendala dari sisi kurangnya pelatihan guru tentang strategi pembelajaran kontekstual, khususnya pada materi IPA. Ia merasa belum memiliki cukup wawasan dan contoh konkret bagaimana merancang kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, ia juga mengeluhkan kurangnya media pembelajaran yang mendukung, seperti alat peraga atau bahan ajar berbasis proyek. Meski demikian, ia melihat peluang besar dalam kolaborasi antar guru di sekolah. Menurutnya, jika ada forum atau kelompok kerja guru (KKG) yang secara rutin berbagi praktik baik, maka guru-guru akan lebih mudah mengembangkan pembelajaran kontekstual secara bersama.

Guru 4 menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah, seperti tidak tersedianya laboratorium mini atau lahan terbuka untuk praktik, menjadi kendala utama dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Sering kali ia harus meminjam peralatan dari rumah sendiri atau meminta siswa membawa bahan praktik dari rumah. Meski begitu, ia melihat bahwa antusiasme siswa dalam kegiatan eksplorasi sangat tinggi, dan itu menjadi peluang besar untuk mendorong pembelajaran aktif. Ia juga menganggap keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar berbasis rumah sebagai kekuatan tambahan dalam menyukkseskan strategi kontekstual.

Guru 5 menyoroti tantangan dari aspek jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, yang menyulitkannya membagi perhatian saat melakukan kegiatan luar ruangan atau observasi bersama. Ia khawatir tidak semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dalam waktu bersamaan. Meski begitu, ia menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan interaksi antarsiswa dan membangun kerja sama tim. Ia melihat peluang dalam membentuk kelompok belajar kecil yang bisa saling membantu dalam pengamatan dan pelaporan, sehingga kegiatan pembelajaran tetap bisa berjalan efektif meskipun jumlah siswa besar.

Pembahasan Penelitian

Hasil wawancara dengan lima guru SD menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang positif terhadap pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan materi siklus hidup makhluk hidup. Para guru memandang bahwa strategi ini efektif karena mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman konkret siswa di lingkungan sekitar. Guru 1 menekankan pentingnya mengajak siswa mengamati langsung perkembangan tanaman di taman sekolah, sedangkan Guru 2 menggunakan proyek kecil berupa pemeliharaan hewan untuk memperkuat keterlibatan siswa. Strategi ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan yang bermakna dan dekat dengan kehidupan (Glosita et al., 2022).

Guru 4 dan Guru 5 mengembangkan pendekatan kontekstual melalui eksplorasi lingkungan dan pengaitan materi dengan pengalaman pribadi siswa. Hal ini mencerminkan prinsip dasar pembelajaran kontekstual, yaitu belajar melalui pengalaman nyata dan pembentukan makna secara sosial dan personal (Bagus et al., 2024). Kegiatan seperti "jelajah lingkungan" atau diskusi tentang pengalaman siswa

dengan siklus hidup makhluk hidup membantu menciptakan keterlibatan emosional yang memperkuat pemahaman konsep ilmiah. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan observasi dan komunikasi siswa, keterlibatan aktif dalam kegiatan nyata memberikan dampak positif terhadap penguasaan konsep sains (Swistiyawati & Indrayani, 2024).

Beberapa kendala juga diungkapkan, terutama oleh Guru 3, yang menyebutkan keterbatasan waktu dan tekanan administratif sebagai penghambat utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme strategi pembelajaran dengan realitas teknis di lapangan. Guru ini lebih sering menggunakan media visual karena lebih praktis, meskipun ia mengakui efektivitas pembelajaran kontekstual. Masalah ini mengindikasikan perlunya dukungan sistemik seperti pelatihan guru, pengembangan perangkat ajar kontekstual, dan pengurangan beban administratif agar guru memiliki ruang lebih dalam merancang pembelajaran bermakna. Dukungan tersebut selaras dengan keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada kompetensi guru dan kebijakan institusi sekolah dalam memberi ruang inovasi (Bestari & Suparta, 2020). Pemikiran guru-guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA, khususnya pada materi siklus hidup makhluk hidup. Namun, agar strategi ini berjalan optimal, perlu adanya sinergi antara kesiapan guru, fasilitas pendukung, dan kebijakan sekolah yang memberi ruang untuk inovasi pembelajaran.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran siklus hidup makhluk hidup menghadapi berbagai kendala yang bersifat teknis, pedagogis, dan struktural. Guru 1 menekankan bahwa keterbatasan waktu dan tekanan administrasi menjadi hambatan utama dalam melaksanakan pembelajaran berbasis observasi langsung. Hal ini mencerminkan realitas yang sering dihadapi guru di lapangan, di mana tekanan penyelesaian kurikulum menyebabkan praktik pembelajaran inovatif kurang mendapat ruang (Nabilah, 2024). Aktivitas kontekstual seperti eksperimen atau studi lapangan membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan metode konvensional seperti ceramah dan presentasi visual.

Guru 2 menyoroti kendala dari sisi motivasi belajar siswa, yang cenderung pasif saat diminta melakukan kegiatan pengamatan mandiri. Ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual juga bergantung pada kesiapan dan

karakteristik siswa, khususnya dalam hal kemandirian belajar. Namun, guru ini juga menunjukkan adanya peluang dengan integrasi teknologi, seperti video dokumenter atau aplikasi metamorfosis sederhana. Teknologi dapat menjadi sarana transformatif dalam menciptakan pengalaman belajar kontekstual yang menarik dan relevan (Purwanti & Khotimah, 2020). Pendekatan digital yang tepat dapat memperkuat rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa terhadap proses ilmiah.

Guru 3 menghadapi tantangan dari sisi profesionalitas guru, khususnya kurangnya pelatihan dan referensi praktik baik mengenai pembelajaran kontekstual dalam materi IPA. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi penghambat. Dalam konteks ini, pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, dan forum kolaboratif menjadi sangat krusial. Keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang kegiatan belajar yang dekat dengan realitas siswa. Kolaborasi dalam kelompok kerja guru (KKG) atau komunitas belajar menjadi solusi potensial untuk saling berbagi metode, media, dan pengalaman (Aziza & Sulaiman, 2023).

Guru 4 menghadapi kendala dari keterbatasan sarana fisik seperti laboratorium mini atau taman belajar. Namun, ia melihat adanya antusiasme tinggi dari siswa dalam aktivitas eksploratif, terutama ketika melibatkan praktik langsung di lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat dikompensasi dengan kreativitas guru dan dukungan dari lingkungan sosial seperti orang tua. Pembelajaran kontekstual yang melibatkan keluarga dan komunitas dapat memperkuat ekosistem pendidikan dan meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional maupun kognitif. Guru 5 mengangkat isu manajemen kelas dalam konteks jumlah siswa yang besar. Hal ini menjadi tantangan dalam melaksanakan observasi kelompok atau kegiatan luar ruangan, karena guru kesulitan memastikan seluruh siswa mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Meski demikian, guru ini mengidentifikasi peluang dalam membentuk kelompok belajar kecil yang memungkinkan adanya kolaborasi dan kerja tim antar siswa. Strategi ini tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran kontekstual, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti komunikasi dan tanggung jawab bersama.

Pembelajaran kontekstual dalam materi siklus hidup makhluk hidup memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa. Namun, penerapannya memerlukan dukungan sistemik melalui pengelolaan waktu

yang adaptif, pelatihan guru yang memadai, penyediaan media dan fasilitas, serta kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua. Tanpa dukungan tersebut, pendekatan kontekstual berisiko hanya menjadi wacana tanpa realisasi yang utuh.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi siklus hidup makhluk hidup, penerapannya di SD menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, motivasi siswa, dan pelatihan guru. Guru-guru melihat peluang besar dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan lingkungan sekitar, teknologi, dan kolaborasi antar guru. Untuk memastikan keberhasilan implementasi, dibutuhkan dukungan sistemik berupa peningkatan kapasitas guru, pengelolaan waktu yang fleksibel, serta penyediaan fasilitas yang memadai, bersama dengan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, I. M. A., Ngr, D. B. K., & Putra, S. (2022). Media Permainan Kartu Bergambar Mengenai Siklus Hidup Hewan Siswa Kelas IV SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 85–95.
- Aziza, A., & Sulaiman. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan IPA Materi Siklus Hidup Hewan Dengan Menggunakan Model Baiman Dan Media Diorama Pada Kelas IV Di SDN Gambut 8. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 669–675.
- Bagus, I., Arnyana, P., & Suastra, I. W. (2024). Content Analysis: Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan loka. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 868–874.
- Bestari, I. A. P., & Suparta, I. N. (2020). IDENTIFIKASI KENDALA GURU IPA DALAM MENYUSUN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SD NEGERI 4 DALUNG, KUTA UTARA. *MEDIA EDUKASI*, 4(2), 45–52.
- Glosita, K. N. L., Suarni, N. K., & Wibawa, I. M. C. (2022). PENGEMBANGAN E-MODUL IPA BERBASIS TRI HITA KARANA PADA TOPIK SIKLUS HIDUP MAKHLUK HIDUP DAN PELESTARIANNYA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar*

Indonesia, 6(2), 78–90.

- Gofur, M. A., & Qomara, T. N. (2024). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI DAUR HIDUP HEWAN MELALUI MEDIA POP UP BOOK. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 07(20), 103–113.
- Nabilah, P. (2024). MEDIA PEMBELAJARAN RELEVAN DALAM MATERI METAMORFOSIS PADA IPAS MI/SD. *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI*, 9(1), 50–54.
- Nadhif, N. H., & Utama, C. (2023). POTRET MISKONSEPSI SISWA KELAS IV SDN KEPANJENLOR 3 BLITAR PADA MATERI SIKLUS HIDUP HEWAN. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 7–16.
- Purwanti, S., & Khotimah, K. (2020). Pengembangan puzzle berbasis make a match materi ipa daur hidup makhluk hidup kelas IV SD. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 7(2), 30–39.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swistiyawati, N. L. P., & Indrayani, I. A. M. (2024). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP IPAS DI KELAS II SD NO. 5 TAMAN. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 1316–1324.
- Wardani, N. L. P. O., Parmiti, D. P., & Agustiana, I. G. A. T. (2021). Media Pembelajaran Video Animasi Muatan IPA Materi Siklus Makhluk Hidup Kelas IV SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(3), 336–348.